

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga menyatakan tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan nasional tersebut. Pemerintah pun merespon tujuan nasional tersebut dengan membentuk UU Sidiknas (Sistem Pendidikan Nasional) no. 20 tahun 2003 pasal tiga yang berisi mengenai fungsi pendidikan nasional. Sejalan dengan undang-undang yang berlaku, Ikhsan (2005, hal. 11) menjelaskan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam kongres Taman Siswa tahun 1930, Ki Hajar Dewantara pun menegaskan bahwa potensi yang dimaksud adalah budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh (jasmani) (Ikhsan, 2005, hal. 5). Ketiga aspek yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga aspek-aspek tersebut harus berjalan dengan seimbang.

Aspek fisik atau jasmani memang menjadi salah satu aspek penting di dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik. Alkitab menjelaskan dalam I Timotius 4:8, *“Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal...”* Ayat tersebut sebenarnya menyatakan bahwa latihan badani (olahraga) itu penting, namun mengungkapkan prioritas yang benar, yaitu ibadah (latihan spiritual) memiliki nilai yang lebih besar. Senada dengan ayat tersebut, Paulus pun melatih tubuhnya untuk dapat mengabarkan Injil dengan tubuh yang kuat (I Kor. 9:27). Di sisi lain, sebuah ungkapan dalam bahasa Latin

pun mengatakan, “*Mens sana incorpore sano*”, artinya “Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. Sejalan dengan ungkapan tersebut, Van Brummelen menegaskan kesehatan dan kebugaran fisik memengaruhi seluruh kehidupan, termasuk kesehatan emosional dan keberhasilan intelektual (2008, hal. 256). Sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara aspek fisik terhadap aspek intelektual dan karakter, bahkan spiritual sekalipun.

Di dalam dunia pendidikan, guru menjadi sosok vital dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru PE (*Physical Education*) sebagai seorang pendidik dituntut mampu mendidik bukan hanya sekadar fisik saja, namun secara intelektual, karakter dan spiritual. Di dalam pembelajaran, seorang guru PE juga harus memerhatikan manajemen kelasnya. *Well-managed classroom provide an environment in which teaching and learning can flourish* (Marzano, 2003, hal. 1). Artinya bahwa ketika kelas dikelola dengan baik akan menyediakan lingkungan di mana proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Wong & Wong (2009, hal. 180) juga menambahkan bahwa tiga perilaku siswa terpenting yang harus diajarkan adalah disiplin, prosedur dan kebiasaan rutin. Hal tersebut harus dilakukan untuk mendapatkan manajemen kelas yang baik.

Disiplin menjadi salah satu fokus dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Tu’u (2004, hal. 91) menjelaskan kedisiplinan merupakan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi siswa mengikuti dan menaati peraturan kelas atau sekolah, sehingga siswa dapat mengatur waktu belajar dan memiliki perhatian yang baik saat belajar di kelas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Maman Rachman dalam Tu’u (2004, hal. 32) menambahkan disiplin yang harus dilakukan guru sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap

mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap 20 siswa kelas IX B SMP XYZ di Cikarang, peneliti melihat kedisiplinan sebagai sebuah masalah di dalam kelas tersebut. Menurut analisis peneliti, muncul beberapa masalah di dalam kelas, seperti siswa tidak mematuhi peraturan kelas yang ada, menyela ketika guru atau teman sedang berbicara dan ada beberapa siswa yang sering terlambat. Ada pula siswa yang sering tidak mengikuti instruksi guru dengan baik. Akibatnya kelas menjadi kurang kondusif dan banyak waktu yang terbuang percuma karena masalah kedisiplinan yang terjadi.

Melihat hal tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru mentor perihal “obat” yang harus digunakan untuk mengatasi kedisiplinan siswa kelas IX B. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan prosedur kelas untuk memperbaiki masalah disiplin siswa. Prosedur kelas akan memberitahu siswa bagaimana hal-hal beroperasi di dalam kelas kemudian mereduksi masalah di dalam kelas (Wong & Wong, 2009, hal 219). Dalam penerapannya, guru akan memberikan sebuah daftar atau tata cara melakukan sesuatu dalam bentuk langkah-langkah yang harus diikuti siswa. Peneliti nantinya akan memberikan prosedur kelas dalam bentuk tulisan yang akan ditempel untuk mengingatkan siswa melakukan prosedur tersebut ketika melihatnya. Selain dalam bentuk tulisan, guru juga selalu mengingatkan prosedur kelas secara lisan untuk dapat diikuti siswa. Wong (2009) menambahkan bahwa pemberian prosedur kelas seharusnya dapat meningkatkan kualitas belajar dan mereduksi gangguan yang

terjadi di dalam kelas. Dengan demikian diharapkan prosedur kelas tersebut akan memengaruhi kedisiplinan dalam diri siswa.

Idealnya kedisiplinan terjadi ketika siswa dapat menaati peraturan, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mengatur waktunya dengan efisien. Sebenarnya Tuhan telah mengajarkan kepada manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa untuk melakukan disiplin diri. Tuhan memberikan perintah untuk menguasai, mengatur ciptaan-Nya dan yang terpenting adalah tidak makan buah terlarang (Kej. 2:16-17). Mereka dituntut untuk berdisiplin diri. Begitu pula di dalam kelas, guru pastinya akan memiliki ekspektasi yang sama mengenai disiplin siswa di dalam kelas.

Namun kesalahan manusia adalah tidak disiplin terhadap perintah yang Allah telah berikan, sehingga membuat manusia jatuh ke dalam dosa (Roma 3:23). Gambar diri Allah yang mulia menjadi rusak karena adanya dosa di dalam diri manusia. Begitu pula dengan gambar diri setiap siswa yang turut rusak karena dosa yang diturunkan oleh nenek moyang kita, Adam dan Hawa. Hal tersebut memberikan dampak juga kepada ketidakdisiplinan dalam diri siswa di dalam kelas. Siswa harus diarahkan untuk kembali mengikuti disiplin seperti yang Allah mau awalnya. Pendidikan Kristen menjawab kedisiplinan sebagai sebuah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2006, hal. 68). Dalam hal ini, guru PE menjadi salah satu tokoh sentral untuk membimbing siswanya menjadi seperti Kristus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi masalah yang dilakukan, peneliti melihat adanya masalah dari hasil observasi tersebut. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IX di SMP XYZ?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan prosedur kelas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas IX di SMP XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang ada, peneliti melihat adanya tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut :

- 1) Mengetahui apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IX di SMP XYZ.
- 2) Menguraikan langkah-langkah penerapan prosedur kelas yang dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IX di SMP XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi :

- 1) Guru :
 - a) Guru akan mendapatkan alternatif untuk meningkatkan disiplin siswa di kelas dengan menggunakan penerapan prosedur kelas.
 - b) Guru akan diingatkan mengenai pentingnya penerapan prosedur kelas untuk meningkatkan disiplin siswa.

2) Sekolah :

- a) Membantu sekolah meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX dengan cara menerapkan prosedur kelas.
- b) Memberikan masukan bagi sekolah untuk bisa menerapkan prosedur kelas sebagai salah satu sarana meningkatkan disiplin siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1) **Prosedur Kelas** merupakan metode, proses, atau seperangkat perilaku yang diharapkan tentang cara sesuatu dikerjakan di dalam ruang kelas (Kaufeldt, 2009, hal. 60). Adapun langkah-langkah penerapan prosedur adalah sebagai berikut (Wong & Wong, 2009, hal. 224):

1. Menjelaskan. Ungkapkan, jelaskan, modelkan, dan demonstrasikan cara prosedur berjalan.
2. Mengulangi. Ulangi dan praktikkan prosedur di bawah pengawasan anda.
3. Menguatkan. Ajarkan lagi, ulangi lagi, praktikkan, dan kuatkan prosedur kelas sampai menjadi kebiasaan siswa dan kelas.

2) **Disiplin** adalah indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas (Tu'u, 2004, hal. 91). Indikator kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut (Priodarminto 1994, hal. 23):

1. Siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar
2. Siswa menyelesaikan tugas pada waktunya
3. Siswa patuh dan taat terhadap taat tertib belajar dan peraturan di sekolah
4. Siswa mengetahui tugas-tugas yang harus mereka laksanakan di kelas